

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN
MENURUT PENAFSIRAN SAYYID QUTB**



Oleh:

**Alifah Ritajuddiroyah, S.Th.I.
NIM: 1120510012**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifah Ritajuddiroyah, S.Th.I

NIM : 1120510012

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



Alifah Ritajuddiroyah, S.Th.I
NIM: 1120510012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifah Ritajuddiroyah, S.Th.I

NIM : 1120510012

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi.

Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



Alifah Ritajuddiroyah, S.Th.I
NIM: 1120510012



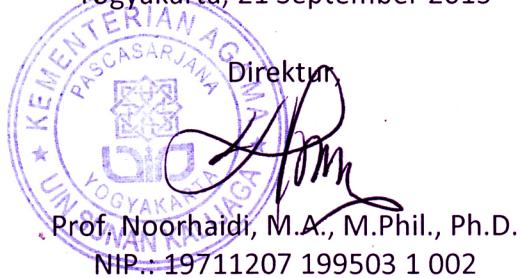
KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN
SAYYID QUTB
Nama : Alifah Ritajuddiroyah, S.Th.I.
NIM : 1120510012
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 22 Juni 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora (M.Hum).

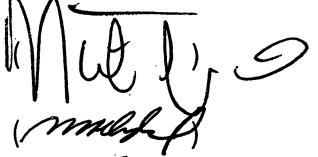
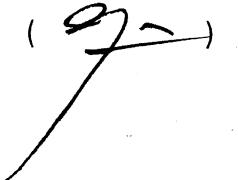
Yogyakarta, 21 September 2015



PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN MENURUT
PENAFSIRAN SAYYID QUTB
Nama : Alifah Ritajuddiroyah, S.Th.I.
NIM : 1120510012
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A. 
Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum. 
Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. 
Penguji : Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A. 

diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Juni 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 78,62/B/3,00
Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN MENURUT PENAFSIRAN SAYYID QUTB

Yang ditulis oleh:

Nama : Alifah Ritajuddiroyah, S.Th.I
NIM : 1120510012
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat ditujukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk ditujukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Juni 2015
Pembimbing,

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 19590515 199001 1002

MOTTO

“Selalu berfikir besar dan bertindak mulai sekarang”

PERSEMBAHAN

untuk

**Kedua Orang Tuaku, Suami serta Putriku
yang selalu memberi inspirasi serta do'a untukku**

ABSTRAK

Kemajemukan sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Adanya keragaman dalam suku, ras maupun agama menjadi sunnatullah. Namun demikian, terkadang ada yang belum bisa menerima adanya perbedaan tersebut. Tidak sedikit konflik-konflik sosial yang disebabkan dari adanya perbedaan, terutama masalah agama. Parahnya, belum siap menerima perbedaan itu melahirkan tindakan kekerasan. Misalnya, kasus kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah dan penyerangan rumah ibadah di Yogyakarta. Banyak faktor yang menyebabkan kemunculan tindakan-tindakan tersebut. Pemahaman atas teks-teks keagamaan yang parsial dan literal menjadi salah satu yang sangat berpengaruh. Tokoh muslim yang karya-karya sering dijadikan rujukan atau menginspirasi gerakan-gerakan radikal adalah Sayyid Qutb. Penelitian ini menganalisis Sayyid Qutb dalam karyanya *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* dalam menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan toleransi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik-kritis, dan menggunakan pendekatan tematis dan historis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Data primer dipperoleh dari *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*. Adapun data sekunder diambil dari berbagai sumber terkait pemikiran Sayyid Qutb seperti buku-buku, maupun sumber yang berkaitan.

Konsep toleransi yang ditawarkan Sayyid Qutb memiliki batasan-batasan yang ketat. Qutb memandang toleransi sebagai karakter agama Islam, berdasarkan atas ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain. Begitu juga ada beberapa hadis yang meriwayatkan pola dan interaksi Nabi saw kepada penganut agama lain. Qutb menjelaskan bahwa siapa saja di antara Yahudi, Nasrani dan *šābi'īn* yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan. Menurut Qutb kepemimpinan Islam tidak menghendaki terjadinya perang. Kepemimpinan dalam Islam baginya adalah yang bersumber pada tujuan diciptakannya manusia dan alam semesta ini. Apabila ada golongan manusia yang tidak mau memeluk Islam setelah mendapatkan keterangan ini, maka mereka tidak boleh menghalang-halangi jalannya dakwah. Hendaklah mereka memberikan kebebasan dan keamanan bagi kaum muslimin untuk melakukan tablig dengan tanpa dimusuhi. Dia tidak memaksakan seseorang harus masuk dalam agama Islam. Toleransi Islam terhadap Ahli Kitab adalah satu hal, sedang menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah hal lain. Qutb tidak menghendaki kaum muslim dipimpin oleh non-muslim (ahl kitab), sebagaimana makna tersirat dalam ayat tersebut. Kendati demikian, Qutb memandang bahwa larangan kepemimpinan non-muslim tidak berarti dilarangnya hubungan sosial yang baik antara umat Islam dengan ahl kitab (Nasrani dan Yahudi) atau penganut agama lainnya.

Kata Kunci: Toleransi, Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
س	Sa	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ه	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ز	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ڙ	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	ـ	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya'	Y	ya

2. Vokal

a. Vokal tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Fathah	A	a

	Kasrah	I	i
	Dammah	U	u

b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan Wau	Au	a-u

Contoh :

كيف ---- *kaifa*

حول ----- *haul*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
ي	Fathah dan ya	Ā	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
و	Dammah dan wau	Ū	u dengan garis di atas

Contoh :

قال ---- *qāla*

قيل ---- *qīlā*

رمى ---- *ramā*

يقول ---- *yaqūlu*

3. *Tā' Marbūṭah*

- a. Transliterasi *ta' marbūṭah* hidup adalah "t".
- b. Transliterasi *ta' marbūṭah* mati adalah "h".
- c. Jika *ta' marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "الـ" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *ta' marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضۃ الاطفال ----- *raudatul atfāl*, atau *raudah al-atfāl*

المدینۃ المنورۃ ----- *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah*

al- Munawwarah

طلۃ ----- *Tal̄hatu* atau *Tal̄hah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

5. Kata Sandang *Alif + Lām*

Kata sandang *alif + lām* ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وَمَامُحَمَّدُ الرَّسُولُ ----- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضْلَلٌ لَهُ وَمَنْ يَضْلِلُ اللَّهُ هُوَ أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صُلُّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْهُوَ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan petunjuk, pertolongan dan kekuatan, serta limpahan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulisan tugas akhir ini bisa tercapai. Tentunya hal yang paling wajar dalam penelitian ini adalah ada, bahkan banyak, kekurangan dan kesalahan. Sangatlah tidak wajar, bahkan mendekati mustahil, apabila penelitian ini sempurna. Kesempurnaan hanyalah milik Dzat Yang Maha sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan untuk menjadi bahan perbaikan dan tambahan dari kekurangan yang ada pada penelitian ini.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa terselesaikannya penyusunan tesis ini –dan juga studi S2 penulis-, tidak lepas dari gesekan dan dialektika penulis dengan berbagai pihak. Karenanya, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A. Ph.D
2. Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A. M.Phil.
3. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A. dan bapak Dr. Mutiullah, M.Hum. selaku ketua dan sekretaris Prodi Agama dan Filsafat.

4. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. selaku pembimbing tesis.

Di tengah kesibukannya beliau selalu meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, motivasi dan wawasan yang menginspirasi bagi penulis sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh jajaran dosen Studi al-Qur'an dan Hadis yang telah mendidik dan memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Seluruh staf pegawai Prodi Agama dan Filsafat serta tata usaha Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh staf pegawai Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga.
8. Bapak Sudin dan Ibu Miftachurochmah; terimakasih selama ini telah mendukung dan senantiasa mendo'akan ananda yang banyak merepotkan bapak dan ibu. Akhirnya dengan motivasi dan do'a yang tiada henti tesis ini telah terselesaikan. Semua jasa yang bapak ibu berikan tidak dapat ananda balas dengan apa pun, terimakasih bapak ibu untuk segalanya yang telah bapak ibu berikan pada ananda semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan-Nya. Amin,,,ya Rabbal'alamin,,,
9. Untuk adik-adikku terimakasih atas dukungannya dan semoga kalian nanti jadi orang-orang yang berhasil dimanapun kalian berada selalu ingat pesan orang tua serta jadilah insan yang bermanfaat bagi agama juga sesama.
10. Suami tercinta, yang dengan penuh cinta-kasih mendampingi, memotivasi dengan sabar hingga terselesaikannya tesis ini. Semoga kebaikanmu

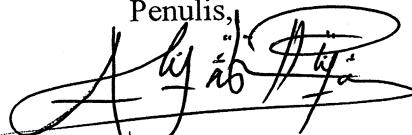
mendapatkan balasan dari-Nya. Juga kepada putriku, semoga kelak engkau menjadi anak sholihah, cerdas dan menjadi kebanggaan ayah dan ibu.

11. Para sahabat seperjuangan SQH PPs dan TH angkatan 2006 UIN Sunan Kalijaga terimakasih untuk semua dukungannya.

Jazākumullāh khair al-jazā', semoga curahan rahmat dan karunia Allah tetap melimpah kepada mereka semua, amin. Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga penelitian ini menjadi manfaat dan berkah bagi banyak orang dan khususnya para pengkaji al-Qur'an. Amin.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Penulis,



Alifah Ritajuddiroyah, S.Th.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II. SAYYID QUTB DAN *TAFSIR FIZIL AL-QUR'AN*

A. Latar Belakang Intelektual Sayyid Qutb	18
B. Konteks Sosio-Historis Pemikiran Sayyid Quthb	32
C. Karakteristik Tafsir <i>Fizil Al-Qur'an</i>	32

BAB III. WACANA TOLERANSI BERAGAMA

A. Hakikat dan Tujuan Toleransi Beragama	40
--	----

B. Sikap Nabi dalam Menjalin Hubungan dengan Penganut Agama Lain	47
C. Pandangan Tokoh Lain tentang Toleransi Beragama	56
D. Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Ayat-Ayat Toleransi	58

**BAB IV. TAFSIR TOLERANSI BERAGAMA SAYYID QUTHB
DAN RELEVANSINYA BAGI UMAT BERAGAMA DI
INDONESIA**

A. Pandangan Sayyid Qutb Atas Masyarakat, Jihad dan Ahl Kitab	79
B. Implikasi Penafsiran Sayyid Qutb dalam Konteks Indonesia	86
C. Relevansi Toleransi Beragama dalam Mempertahankan NKRI	93

BAB V. Penutup

A. Kesimpulan	102
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
CURRICULUM VITAE	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia memiliki peran penting dalam menentukan pola akomodasi terhadap kenyataan pluralitas masyarakatnya. Oleh karena itu, pengembangan wawasan sikap dan perilaku umat Islam yang benar-benar inklusif serta toleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi sangat penting. Pasca tumbangnya Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, letusan konflik yang berbau agama kerap kali terjadi di Indonesia,¹ baik internal sebuah agama maupun antar agama.

Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman masyarakatnya. Dengan bahasa lain, Indonesia adalah bangsa yang majemuk, hidup bermacam agama, etnis, dan kelompok-kelompok sosial yang dimiliki. Kemajemukan merupakan realitas yang tak terbantahkan di bumi Nusantara ini. Namun ada sebagian masyarakat Indonesia yang belum bisa menerima perbedaan dan keragaman tersebut.²

¹ Pada dasarnya di masa Orde Baru pun juga tidak jauh berbeda. Seperti meletusnya konflik di Situbondo, Tasikmalaya, dan lain-lain. Tetapi berbagai konflik tersebut mampu disembunyikan dari kacamata publik. Baca, Irvan Wahid, “Anatoni Konflik Religius di Indonesia: Studi Kasus di daerah Lombok NTB”, dalam *Membumikan Kebebasan Beragama: Modul Basic Training Jarik (Jaringan Islam Kampus)* (Jakarta: LSAF, 2008), hlm. 70-78

² Dalam survei Center of Strategic and International Studies (CSIS), sebanyak 59,5 persen responden tidak berkeberatan bertetangga dengan orang beragama lain. Sekitar 33,7 persen lainnya menjawab sebaliknya. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2015 di 23 provinsi dan melibatkan 2.213 responden. Saat ditanya soal pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya, sebanyak 68,2 persen responden menyatakan lebih baik hal itu tidak dilakukan. Hanya 22,1 persen yang tidak berkeberatan. <http://nasional.tempo.co> 5 Juni 2012. Diakses pada tanggal 11 Juni 2015.

Sikap eksklusif yang terdapat dalam kelompok fundamentalis-radikal memicu konflik antar agama, sehingga muncul berbagai aksi kekerasan hingga terorisme yang dilakukan oleh kelompok Islam tersebut, seperti bom bunuh diri, pembakaran tempat ibadah, dan penyerangan pada kelompok atau aliran yang dianggap sesat.³ Peristiwa enam belas tahun silam masih teringat dalam benak pikiran masyarakat Indonesia. Yakni peristiwa ledakan bom yang terjadi di Hotel J.W. Marriot dan Reach Colton Jakarta.⁴ Bahkan pada 25 September 2011 terjadi bom bunuh diri di Gereja Kepunton Solo, dan banyak pula teror bom buku serta terjadi pula bom bunuh diri di Masjid Polresta Cirebon. Berbagai konflik tersebut merupakan fakta yang tidak terbantahkan bahwa di Indonesia budaya toleransi masih sangat kurang dengan banyaknya tindakan intoleran yang terjadi.

Kasus yang terbaru adalah penyerangan rumah ibadah Kristen di Sleman Yogyakarta.⁵ Begitu juga dengan adanya pelarangan Syiah di beberapa daerah. Tindakan intoleransi tidak hanya dilakukan masyarakat sipil, melainkan juga beberapa pejabat pemerintahan. Seperti penolakan terhadap Ahmadiyah yang dilakukan bupati Ciamis 2014 silam.⁶ Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi, sebagian masyarakat Indonesia masih belum bisa menerima adanya perbedaan. Berangkat dari intoleransi itu terkadang melahirkan tindakan radikal.

³ Seperti Ahmadiyah di Parung, Syiah di Sampang dan Sapti Dharma di Yogyakarta. Lihat: *Majalah Mata Air*, Edisi 19, Desember 2008, hlm. 20-21

⁴ Tidak hanya di Indonesia, di ranah dunia pun, seperti konflik Israel-Palestina menjadi “cermin buruk” bagi masa depan perdamaian dunia. Dalam kurun waktu yang cukup lama, masyarakat agama diciderai dengan kekerasan dan pembunuhan yang terjadi di kedua wilayah tersebut. Konflik laten Israel-Palestina juga menjadi laboratorium bagi konflik antar agama yang tidak menemukan “jalan damai”. Zuhairi Misrawi dan Novriantori Kahar, *Doktrin Islam Progresif* (Jakarta: LSIP, 2004), hlm. 118

⁵ <http://republika.co.id>, 1 Juni 2014. Diakses pada tanggal 11 Juni 2015.

⁶ <http://report.wahidinstitute.org>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2015.

Munculnya gerakan-gerakan radikal dan intoleransi itu selain dari faktor sosial dan ekonomi juga dari pemahaman agama, di mana mereka sering kali menggunakan teks-teks keagamaan sebagai alat legitimasi untuk tidakan mereka. Pemahaman literal dan parsial atau sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi, sering mengakibatkan seseorang terperangkap dalam wawasan sempit dan tidak mampu melakukan kontekstualisasi ajaran dengan kehidupan konkret.⁷ Dengan demikian, munculnya radikalisme yang mengatasnamakan agama ini tidak lepas dari pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama, dan pemahaman akan ajaran-ajaran agama ini tidak lepas dari proses penafsiran.

Toleransi merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.⁸ Tetapi realitas yang ada, justru konflik keagamaan acap kali dilegitimasikan dengan al-Qur'an. Artinya, ada persoalan yang serius dalam hal pemahaman terhadap al-Qur'an mengenai hubungan antar agama. Mereka yang memiliki pemahaman tekstualis (literal) dan eksklusif terhadap teks suci agama bersikap intoleran, tidak menerima perbedaan yang ada.

Salah satu tokoh muslim yang kerap kali dianggap sebagai rujukan gerakan-gerakan radikal adalah Sayyid Quṭb. Quṭb dianggap tokoh yang sangat berpengaruh dan mengilhami banyak gerakan di dunia Islam. Pikiran-pikiran Quṭb menjadi

⁷ Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 17

⁸ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII No. 2, 2014, hlm. 170.

rujukan berbagai kelompok-kelompok Islam militan, terutama di Mesir. Bahkan, pemikiran-pemikiran Quṭb ini menjadi perpanjangan dan perkembangangan dari pemikiran Hasan al-Banna.⁹ Selain itu, Quṭb juga memiliki karya tafsir secara utuh menafsirkan 30 juz. Dia menggugah kesadaran kaum muslimin akan ketertindasannya atas Barat serta penolakannya terhadap modernisasi, sekularisasi dan Westernisasi yang dianggapnya sebagai jahiliyyah modern. Pemikiran itu didasarkan atas pemahaman dan penafsirannya terhadap ajaran agama, sehingga tafsir Sayyid Quṭb penting untuk dikaji secara mendalam, terutama isu tentang toleransi.

Sayyid Quṭb termasuk pribadi yang ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya dengan perbendaharaan kata yang tajam terutama ketika menggambarkan ancaman yang dihadapi Islam. Beliau juga memiliki ciri khas penafsiran yang indah, susunan yang indah, melebihi kandungan buku-buku tafsir lain yang terkenal dari segi bahasa, hukum, tauhid, filsafat, dan dalam memberikan interpretasi tentang sistem ekonomi, sosial, dan politik.¹⁰ Quṭb sangat piawai dalam melukiskan suatu keadaan atau kondisi dengan bahasa yang ilustratif dan komunikatif ketika menafsirkan suatu ayat. Selain itu, beliau juga menggunakan berbagai bentuk pendekatan penafsiran dari aspek bahasa, merujuk pada ahli sejarah, keadaan masa kini, dengan pengalamannya sendiri. Penafsiran Quṭb tentang toleransi perlu dikaji lebih lanjut, maka pendekatan melalui perspektif sejarah menjadi

⁹ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 44-46

¹⁰ Leonard Binder, *Islam Liberal: Kritik Terhadap Idologi-ideologi Pembangunan*, terj. Ikhsan Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 256

penting. Quṭb adalah seorang tokoh besar dan karyanya juga menjadi bahan rujukan para mufasir sesudahnya.

Sikap moderasi mutlak diperlukan agar umat Islam sebagai kelompok mayoritas dapat menjadi teladan dalam membangun toleransi dalam konteks kebangsaan. Toleransi dalam ruang kebangsaan tidak akan hadir tanpa membangun toleransi di lingkungan internal umat Islam sendiri. visi moderasi Islam adalah komitmen terhadap kemaslahatan umat. Komitmen ini penting, karena toleransi saja tidak cukup. Karena toleransi harus membangun keadilan sosial.¹¹

Berangkat dari hal tersebut, penelitian tentang toleransi masih sangat penting untuk diangkat. Mengingat keharmonisan dapat terbangun dari adanya sikap dan sifat toleran terhadap orang lain yang berbeda. Pentingnya toleransi yang dibangun dari pemahaman kegamaan dan kesadaran individu. Sebab itu penelitian ini akan melihat Quṭb dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini mencoba untuk melihat Quṭb dalam karyanya bertajuk *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* dalam menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan dengan penganut agama lain. Pemilihan penulis terhadap tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb karena kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir kontemporer yang ditulis pada abad modern yakni dalam rentang waktu antara tahun 1952 sampai dengan tahun 1965 dan mengalami cetak ulang ke tujuh belas pada tahun 1992.¹² Agar penelitian ini

¹¹ Nasarudin Umar, “Kata Pengantar: Menebarkan Moderasi Islam” dalam Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. xiii.

¹² Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Di Indonesia; Modernis Vs Fundamentalis*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 125

mendalam maka ayat yang dikaji difokuskan pada ayat-ayat berikut: Al-Baqarah ayat 62, 190-191, 256, Al-Maidah ayat 51-53, Fuṣṣilat ayat 33-35, al-Hujurat ayat 13.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, fokus kajian dalam penelitian ini ditegaskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat toleransi dalam membangun masyarakat yang plural?
2. Bagaimana konsep toleransi menurut Sayyid Quṭb berdasarkan penafsirannya terhadap beberapa ayat-ayat al-Qur'an tentang hubungan dengan penganut agam lain?
3. Bagaimana Implikasi penafsiran Sayyid Quṭb itu terhadap toleransi beragama di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pandangan Sayyid Quṭb terhadap pemeluk agama bukan Islam.
2. Menjelaskan penafsiran Sayyid Quṭb tentang ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an.
3. Menjelaskan relevansi penafsiran Sayyid Quṭb dalam konteks kekinian dan keindonesiaan.

Adapun kegunaan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu keIslam terutama pada bidang tafsir yang kemudian dapat disosialisasikan kepada masyarakat lapisan akademik maupun masyarakat secara umum.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meluruskan pemahaman tentang toleransi dikalangan ilmuan dan masyarakat.
3. Selanjutnya penelitian ini dapat memberi dorongan pada penelitian selanjutnya, di mana persoalan toleransi sampai saat ini masih diperbincangkan.

D. Telaah Pustaka

Sejauh ini kajian dan penelitian tentang toleransi beragama telah banyak dilakukan oleh banyak kalangan. Farid Esack dalam buku *Membebaskan Yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, dengan mengacu pada al-Qur'an bahwa *untuk tiap-tiap kamu, kami berikan syir'ah dan minhaj* (Qs. Al-Maidah (5): 48). Esack berpendapat bahwa Tuhan telah menetapkan jalan bagi semua orang, baik sebagai individu maupun komunitas agama, dan bahwa orang (atau suatu kaum), harus beragama. Dengan toleransi seperti inilah, diharapkan terwujud suatu tatanan masyarakat tanpa memandang perbedaan sebagai bentuk hambatan dalam kerjasama kemasyarakatan.¹³

“Konsep Toleransi Beragama dalam Islam Kajian Terhadap Kebijakan Pemerintah Oede Baru tentang Hubungan Antar Umat Beragama”. Skripsi

¹³ Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas; al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 213

Anis Handayani itu, mengupas tentang toleransi beragama yang dikaitkan dengan kebijakan Orde Baru dalam konteks hubungan antar umat beragama.¹⁴

Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme, karya Zuhairi Misrawi. Dalam buku ini, Zuhairi mencoba melakukan pencerahan tafsir keagamaan yang moderat sesuai dengan dinamika zaman dengan sudut pandang filsafat dan sosiologi, akan tetapi masih dalam khazanah Islam klasik. Dengan menginventarisasi dan menafsirkan ayat-ayat tentang toleransi kemudian dikontekstualisasikan dengan konteks ke-Indonesia-an, agar mampu menyelamatkan al-Qur'an dari ideologisasi dan fungsionalisasi ekstrim, sehingga al-Qur'an tetap ormenjadi kitap suci pembawa pesan kedamaian.¹⁵

Alif Qariatul Angfiri menulis tentang "Penafsiran Sayyid Qutb tentang al-Yahūd dalam Tafsir Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'ān*". Alif menyebutkan, Yahudi dipahami Qutb sebagai golongan yang banyak diperintahkan karena banyak melanggar ketentuan yang ditetapkan Allah. Setiap kata yang mewakili Yahudi dikupas dalam skripsi tersebut.¹⁶

Tulisan Muhamad Ridho Dinata dalam Jurnal *Esensia* berjudul "Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia". Tulisan ini menganalisis toleransi

¹⁴ Anis Handayani, "Konsep Toleransi Beragama dalam Islam Kajian Terhadap Kebijakan Pemerintah Orde Baru tentang Hubungan Antar Umat Beragama", *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 19

¹⁶ Alif Qoriatul Angfiri, "Penafsiran Sayyid Qutb tentang al-Yahūd dalam Tafsir Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'ān*", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Agama, Yogyakarta, 2010.

dalam tafsir yang diterbitkan Departemen Agama (Kementerian Agama). Ridho melakukan analisis menggunakan teori Teun A. Van Dijk. Penafsiran tentang toleransi dikaitkan dengan proyek pemerintah yang memiliki pengaruh atas penafsiran-penafsiran yang ada.¹⁷ Tulisan lainnya berjudul “Akar-Akar Radikalisme Islam dalam Tafsir *Fi Zilāl al-Qur’ān* Karya Sayyid Quṭb”. Buah pena Zunly Nadia itu meneliti pemikiran Sayyid Quṭb dalam Tafsir *Fi Zilāl al-Qur’ān* dari aspek radikalisme dan fundamentalismenya.¹⁸

Berbeda dengan penelitian yang sudah ada, penelitian ini secara tegas memfokuskan diri pada penafsiran Sayyid Quṭb dalam *Fi Zilāl al-Qur’ān* dengan fokus kajian pada penafsirannya terhadap ayat-ayat toleransi untuk mengetahui makna toleransi menurut Sayyid Quṭb yang diketahui pemikirannya fundamental.

E. Kerangka Teori

Teori pada pokoknya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat. Teori dalam penelitian berguna untuk menjelaskan, menginterpretasi, dan memahami suatu gejala atau fenomena yang dijumpai dari hasil penelitian.¹⁹

¹⁷ Muhamad Ridho Dinata, ”Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir al-Qur’ān Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia,” *Esensia*, Vol XIII No. 1 Januari 2012.

¹⁸ Zunly Nadia, “Akar-Akar Radikalisme Islam dalam Tafsir *Fi Zilāl al-Qur’ān* Karya Sayyid Quṭb,” *Mukaddimah*, Vol. 18, No. 2 2012.

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 184-185.

Disadari atau tidak ketika seseorang membaca sebuah buku atau teks, sedikitnya ada tiga subyek yang terlibat dalam membangun makna dan masing-masing memiliki dunianya sendiri-sendiri menurut teori sastra ataupun linguistik yaitu; pembaca, teks, dan pengarang. Dari pendapat tersebut sedikitnya muncul dua teori yang berbeda. *Pertama*, teori yang menyatakan bahwa ketika sebuah teks hadir di tengah masyarakat, maka teks tersebut menjadi milik publik dan bersifat otonom terlepas dari pengarangnya. *Kedua*, teori yang menyatakan bahwa antara teks dan pengarang saling berkaitan,²⁰ sedang pengarang sebagai manusia autentik selalu terlibat dalam konteks ruang dan waktu, di mana dan kapan ia mengalami, menghayati dan membuat suatu karangan.²¹

Dari kedua teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah teks itu dilahirkan oleh pengarang yang dengan sendirinya tidak dapat terlepas begitu saja dari berbagai latar belakang yang melingkupinya, karena teks itu memiliki dimensi ruang dan waktu. Maka dalam memahami tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*, dapat dimulai dari melihat kondisi *sosio-historisnya*. Karena menurut Heideger penafsir pasti akan memahami teks melalui persepsi-persepsi pada masanya yang tidak dapat ia abaikan sama sekali. Jadi ketika Sayyid Quṭb menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan toleransi, sudah barang tentu penafsirannya tidak terlepas dari cakrawala ruang dan waktu di mana dan kapan ia berada.

²⁰ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 1-3

²¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 32.

Pada tataran sosiologis, seorang pengarang tidak mungkin menentukan makna kecuali ia dapat dan ingin mengontrol secara sewenang-wenang perkembangan proses interpretasi dan memiliki sarana untuk melakukannya. Adapun seorang pembaca dapat membentuk sebuah hubungan yang terpisah dan berdiri sendiri dengan pengarang, dan hubungan ini dapat mempengaruhi interpretasi teks.²² Sebuah teks bisa dilihat dalam hubungan dengan dirinya (aspek textual), bisa dilihat dalam hubungan dengan pengarang (aspek autorial), dan bisa dilihat pula dalam hubungan dengan konteks di mana teks tersebut diciptakan atau diproduksi (aspek kontekstual), atau dalam hubungan dengan pembaca teks (aspek resepsionis).²³

Toleransi adalah sikap tidak bertanggungjawab atas kepercayaan dan peribadahan umat agama lain, menenggang tidak mesti mengakui perbedaan. Secara etimologi *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan kata *tasammuh*.²⁴ Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing.²⁵

²² Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Scrambi, 2004), hlm. 196-197.

²³ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm 23.

²⁴ Sayyid Agil Husain al-Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, tt), hlm. 13.

²⁵ Selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. baca, Umar Hasyim,

Toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. *Pertama*, memberikan kebebasan, yaitu setiap orang diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut apa yang diyakininya, misalnya dalam hal memilih agama. *Kedua*, mengakui hak setiap orang, yaitu sikap mental pengakuan atas hak setiap orang di dalam menentukan sikap prilaku dan nasibnya masing-masing, dengan tidak melanggar hak orang lain. *Ketiga*, menghormati keyakinan orang lain, yaitu tidak benar ada orang atau kelompok memonopoli kebenaran dan memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau kelompok lain. *Keempat*, saling mengerti dan menghormati antara sesama manusia.²⁶

Potensi konflik komunal di Indonesia berakar pada perlakuan diskriminatif pemerintah kolonial Hindia Belanda dan diperparah oleh pengembangan sikap ekslusif komunitas beragama. Sikap eksklusif ini dibentuk oleh persepsi adanya ancaman dari satu komunitas atas komunitas lainnya (kuatnya kecurigaan antara komunitas agama) dan diperkuat lagi oleh aktivitas keagamaan yang memperkokoh keyakinan keimanan pemeluknya secara internal, tetapi pada sisi lain, menambah tipisnya keterikatan dengan komunitas lainnya.²⁷ Budhy Munawar-Rahman melihat, agama-agama terbangun dari dua unsur. Pertama, unsur esoterik yang menjadi titik temu agama-agama secara transendental, sehingga menjadi titik temu antara agama. Kedua, unsur

Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm 22.

²⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan*, hlm 23. Bandingkan dengan Maskuri Abdullah, *Pluralsme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 13.

²⁷ Ahmad Khoirul Fata, “Menguak Islam Eksklusif yang Toleran”, *Islamica*, Vol. 6 No. 1 September 2011, hlm. 16.

eksoterik, yakni unsur kebenaran tunggal tersebut terfragmentasi akibat spektrum penangkapan setiap orang terhadap Yang Tunggal itu melalui beragam dimensi, bahasa dan cara pandang.²⁸

Pada dasarnya Islam memiliki sisi yang inklusif dan eksklusif. Inklusivitas Islam terletak pada hakikat dirinya sebagai agama tauhid. Kehadiran Muhammad saw dengan wahyu al-Qur'an memiliki dua fungsi. *Pertama*, untuk meneguhkan kembali kebenaran risalah utusan-utusan sebelumnya yang terkandung dalam kitab suci masing-masing. *Kedua*, sebagai penguji bagi kitab-kitab tersebut, yakni meluruskan penyimpangan dan kekeliruan yang ada padanya.²⁹

F. Metode Penelitian

Metode³⁰ penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian³¹ dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara

²⁸ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 34-52.

²⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Islam Inklusif dan Eksklusif*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 48-49.

³⁰ Kata metode berasal dari Yunani *metodos*, *meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan *Hodos* artinya jalan, cara atau arah. (Istilah Yunani itu berasal dari bahasa latin *methodus*). Arti luas metode adalah cara bertindak menurut system atau aturan tertentu atau arti khususnya adalah berfikir menurut system atau aturan tertentu. Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 41

³¹ Penelitian adalah pemeriksaan, penyelidikan yang dilakukan dengan berbagai cara secara seksama dengan tujuan mencari kebenaran-kebenaran objektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sumitro, penelitian dalam tinjauan sosial adalah suatu proses yang berupa suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh pemecahan permasalahan-permasalahan atau mendapatkan jawaban atas pernyataan tersebut. Lihat M. Yatmin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 257 dan Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat...* hlm. 41. Sedangkan metodologi penelitian adalah sejumlah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.

sistematis.³² Karena itu, dalam setiap penelitian dibutuhkan metode yang tepat guna mendapatkan tujuan yang diingikan. Dalam pada itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana penjelasan berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*),³³ yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku atau sejenisnya sebagai sumber data.³⁴

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu; sumber data primer (*primary sources*) dan sekunder (*secondary sources*). Adapun yang termasuk dalam sumber data primer adalah kitab *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, *al-'Adala al-Ijtima'iyah* dan karya Sayyid Quṭb.

Sedangkan yang termasuk dalam sumber data sekunder adalah; beberapa literatur yang mengupas persoalan toleransi dan yang berkaitan dengan Sayyid Quṭb dari jurnal, majalah, koran, serta data-data lain yang berkaitan dengan tema yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

³² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24

³³ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 251-263

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Yaitu mengumpulkan data dan melacak pemikiran Sayyid Quṭb seperti buku-buku, maupun sumber yang erat kaitannya dengan judul tesis.

4. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan langkah menganalisa data primer dengan menggunakan bantuan data sekunder dan metode yang dipilih. Sesuai dengan jenis model penelitian di atas, maka proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik-kritis*, yaitu menguraikan dan menjelaskan terhadap masalah yang diteliti,³⁵ dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu masalah dengan analisa dan interpretasi yang tepat.³⁶ Dalam penelitian ini dideskripsikan dengan analisis yang memedai yakni penafsiran Sayyid Quṭb tentang ayat-ayat toleransi dengan menelusuri peristiwa sejarah yang menyertainya.

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah tematis dan historis. Pendekatan historis merupakan pendekatan yang selalu melihat

³⁵ Ada kesatuan *mutlak* antara bahasa dan pikiran, data yang dieksplisitkan memungkinkan dapat dipahami secara mantap. Lihat, Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 43

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, ...*, hlm. 193

berbagai peristiwa dari akar sejarahnya.³⁷ Pendekatan ini bermanfaat untuk melacak konteks wacana pemikiran Sayyid Qutb ketika menafsirkan ayat-ayat toleransi. Pendekatan tematis digunakan untuk menstrukturkan penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan tesis ini terstruktur dengan baik, maka rasionalisasi dan sistematika pembahasannya yang dilakukan adalah:

Bab Pertama, pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang diteliti, rumusan pokok masalah (rumusan masalah) yang disusul oleh tujuannya sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Urgensi penelitian ini dipertegas dalam kegunaannya, setelah uraian tentang hasil yang diperoleh dari penelusuran dan penelaahan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, dibungkus dalam telaah pustaka, lalu disertai dengan metode penelitian yang merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun dan menganalisa, terakhir adalah sistematika pembahasan yang secara garis besar menguraikan tentang isi pembahasan tesis ini.

Sebelum masuk pada pemikirannya, akan terlebih dahulu dibahas tentang biografi Sayyid Qutb. Maka pada bab kedua disajikan deskripsi untuk mengenal Sayyid Qutb dan pemikirannya, yang disajikan dalam poin biografi; latar belakang kehidupan serta akar-akar pemikirannya. Hal ini penting untuk diungkapkan, sebab dari riwayat hidup dan akar-akar pemikiran tersebut

³⁷ Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61

mengandung „pengalaman hidup’ subyek yang diteliti sehingga membantu ketika proses penggalian makna dalam bagian selanjutnya. Kemudian memberikan uraian mengenai kitab *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, untuk mengetahui latar belakang penulisan kitab tersebut.

Bab ketiga berisi penjelasan tentang hakikat toleransi dalam konteks beragama dan bernegara. Hakikat toleransi perlu dikemukakan agar mendapat pengetahuan bahwa toleransi adalah keniscayaan. Hakikat toleransi berdasarkan atas tauladan Nabi dalam mendakwahkan Islam dengan penuh toleran. Disebutkan beberapa riwayat hadis yang menerangkan sikap Nabi terhadap pengikut agama lain. Bagian ini juga menguraikan penjelasan para ulama tentang rumusan toleransi dalam Islam. Kemudian penafsirn Sayyid Quṭb atas beberapa ayat yang berkaitan dengan hubungan antara agama, toleransi dan prinsip beragama.

Di dalam bab keempat diuraikan analisis atas penafsiran-penafsiran yang ditulis Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*. Dari situ dirumuskan konsep tentang toleransi perspektif Sayyid Quṭb. Setelah mendapatkan konsep toleransi yang dimaksudkan Qutb, selanjutnya diuraikan tentang implikasi penafsiran itu terhadap prilaku toleransi bagi masyarakat di Indonesia. Relevansi toleransi dalam membangun bangsa yang plural juga diuraikan secara rinci di dalamnya.

Bab terakhir adalah bab kelima. Di dalamnya disuguhkan tentang kesimpulan penelitian beserta saran-saran yang berkaitan dengan tema penelitian tesis ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia hidup dalam keragaman baik secara suku maupun agama.

Keragaman agama menjadi isu yang sering dilirik, karena sering terjadi kekerasan dan penindasan antara yang mayoritas dan minoritas berbasis agama. Dengan begitu dibutuhkan sikap dan sifat toleransi dalam beragama dan berbangsa. Urgensi toleransi terletak dalam kehidupan yang plural, sehingga tidak ada kekerasan dan penindasan atas nama apapun.

Dalam konteks bermasyarakat, dengan sikap saling menghargai itu manusia dapat bekerja sama dan saling membantu di tengah perbedaan tersebut. Perbedaan tidak menghalangi terjalinnya interaksi sosial antara penganut agama yang satu dengan penganut agama lainnya. Sebab itu sikap dan sifat toleransi di tengah pluralitas bangsa adalah sebuah keniscayaan. Adapun dalam konteks bernegara, Toleransi merupakan salah satu kebijakan fundamental demokrasi. Namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk, yakni bentuk solid dan bentuk demokratis.

Dengan demikian, hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Toleransi merupakan sikap moderat yang bisa menjembatani ketegangan antara pihak yang berseberangan dalam hal paham dan kepentingan. Bersikap

toleran secara sederhana bisa diartikan sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan. Kerena kemajemukan bukanlah rekayasa manusia melainkan sebuah taqdir Ilahi, dengan demikian kesadaran akan kemajemukan tidak melulu dan berhenti pada percaya akan adanya kondisi itu, tetapi lebih jauh adalah keterlibatan langsung secara aktif didalamnya.

Konsep toleransi yang ditawarkan Sayyid Quṭb memiliki batasan-batasan yang ketat. Quṭb memandang toleransi sebagai karakter agama Islam, berdasarkan atas ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain. Begitu juga ada beberapa hadis yang meriwayatkan pola dan interaksi Nabi saw kepada penganut agama lain.

Di sisi lain, Quṭb juga sangat keras terhadap barat dan orang kafir dalam hal-hal tertentu. Akan tetapi, sisi lainya yang jarang digali dari sosok Sayyid Quṭb adalah pandangannya terkait toleransi. Dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 62; yang menerangkan tentang semua agama mendapatkan kebaikan, Quṭb menjelaskan bahwa siapa saja di antara Yahudi, Nasrani dan *ṣābi'īn* yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan mereka. Mereka tidak merasa khawatir dan tidak bersedih hati. Quṭb menegaskan, yang ditekankan dalam ayat di atas adalah hakikat akidah bukan fanatisme golongan atau bangsa. dia tidak melarang adanya interaksi sosial yang dilakukan kaum muslim dengan penganut agama lain, seperti Yahudi dan Nasrani. Quṭb menyadari adanya pluralitas, keragaman agama dan suku manusia. Dia juga

tidak menginginkan adanya perpecahan antara kelompok satu dengan yang lainnya.

Jihad dalam pandangan Quṭb tidak hanya bermakna defensif, artinya jihad dilakukan untuk mempertahankan agama. Jihad juga mengandung makna untuk merealisasikan syariat Allah dalam kehidupan atau bermakna ofensif. Orang yang memberikan makna jihad dalam Islam sebagai perang defensif adalah orang-orang yang kurang memiliki pengetahuan terkait dengan tabiat agama Islam dan perennanya di muka bumi. Hal itu disebabkan, iman itu adalah jalan yang benar, yang sudah secara naluriah manusia menyukai dan menginginkannya, tanpa harus dipaksa. Sebab masalah keimanan itu berkaitan dengan ketundukan dan kepatuhan (*khuḍū*) kepada Allah swt. Untuk mencapai hal itu tidak bisa dilakukan dengan paksaan dan tekanan, tetapi harus dengan alasan dan penjelasan yang menguatkan. Begitulah posisi Qutb saat menafsirkan ayat tentang tidak ada paksaan dalam Islam sebagaimana terekam dalam surat al-Baqarah ayat 256.

Toleransi Islam terhadap Ahli Kitab adalah suatu persoalan, sedang menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah persoalan lain. Qutb tidak menghendaki kaum muslim dipimpin oleh non-muslim (ahl kitab), sebagaimana makna tersirat dalam ayat tersebut. Kendati demikian, Quṭb memandang bahwa larangan kepemimpinan non-muslim tidak berarti dilarangnya hubungan sosial yang baik antara umat Islam dengan *ahl kitab* (Nasrani dan Yahudi) atau penganut agama lainnya.

Quṭb menjelaskan, seseorang yang teraniaya tidak boleh membalasnya dengan keburukan, karena kebaikan tidak sama dampaknya dengan keburukan, demikian pula nilainya. Kesabaran tidak sama dengan toleransi. Dia tidak boleh berkeinginan membalas kejahanan dengan kejahanan. Quṭb menjelaskan, dalam Surat al-Hujurat [49] ayat 13 ada dua teori yang dapat diperoleh dalam membangun kerukunan. *Pertama*, teori persamaan hak bagi manusia (*al-nażariyah al-musawah*), yakni persamaan secara universal tanpa membedakan suku, bangsa, agama, ras, kedudukan, keturunan dan unsur lainnya. *Kedua*, dari ayat itu juga dapat dipahami teori pengakuan atas eksistensi bangsa-bangsa (*syu'ub*) dan suku-suku bangsa (*qabail*).

Konsep kebebasan dan hubungan antara agama atau toleransi yang digadang-gadang Quṭb mencakup yang dapat diimplementasikan dalam konteks keindonesiaan ada beberapa hal. *Pertama*, tidak adanya halangan terhadap kebebasan manusia untuk mendapatkan penjelasan ajaran suatu agama. *Kedua*, seseorang yang sudah memeluk agama apapun memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dari adanya ancaman-ancaman, seperti fitnah. *Ketiga*, seseorang yang sudah memiliki agama juga berhak untuk mendapatkan keamanan dan perlindungan. *Keempat*, seseorang yang sudah beragama berhak untuk tidak ‘dimurtadkan’ dari agamanya dengan jalan apapun, apalagi dengan paksaan. Adapun ketika seseorang menerima dakwah, kemudian masuk Islam itu hal yang berbeda. Karena yang memiliki keinginan untuk masuk Islam adalah dari hati orang yang didakwahi.

Persoalan-persoalan toleransi antara umat beragama dapat disikapi dengan beberapa hal. *Pertama*, melakukan perubahan paradigma dan pendekatan dalam kerukunan umat dari struktural pada umat manusia kemudian dirubah dengan humanis kultural. *Kedua*, pendekatan yang selama ini dilakukan secara top down harus dilakukan secara button up. *Ketiga*, pemimpin hendaknya mendudukkan dirinya sebagai mitra dalam melayani umat beragama. *Keempat*, al-Qur'an harus dipahami secara proporsional dan kontekstual.

B. Saran

Perlu disadari, bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari harapan untuk bisa memberikan kontribusi langsung dan maksimal terhadap kesehatan reproduksi di Indonesia. Oleh sebab itu, kajian-kajian berikutnya diharapkan dapat menambah kekurangan-kekurangan ini. Misalnya, kajian difokuskan dalam surat tertentu agar lebih mendalam, dan digunakan pendekatan hermeneutik.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*, (ed) Qomaruddin Sf. Jakarta: KOMPAS, 2002.
- Afadlal, dkk, *Islam dan Radikalisme*. Jakarta: LIPI PRess, 2005.
- Akram Dilya al-Umari, *Madinan Society at the Time of Prophet* (Loncon:Macmillan, 1995.
- Aziz, Abdul. *Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga 2005.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-. *al-Jami' al-Shahih*, Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah.Kairo: Maktah as-Salafiyah, 1400 H.
- Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan al-. *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Fikri al-Mu'asir, 1991.
- Djam'anuri, *Ilmu Perbandingan Agama, Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: PT. Karunia Kalam Semesta, 1998.
- Efendi, Djohan. "Kemuslimsn dan Kemajemukan", dalam TH. Sumatrana (ed), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian-Interfidei, 1994.
- Effendi, Johan. "Kemusliman dan Kemajemukan", dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* Jogjakarta: Interfide, 2004.
- Effendy, Bahtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Esack, Farid. *Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*. Bandung: Mizan, 2002.

- Fakhri, Muhammad. "Piagam Madinah Sebagai Pilar Dasar Kerukunan Masyarakat Madinah", *Toleransi*, Vol. 2, No. 1 2010.
- Gaus A.F, Ahmad. *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Gularnic, David G. *Webster's World Dictionary of American Language* (Cleavelen and New York: The World Publishing Company, 1959.
- Hamuza, Hijriyah. "Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini" , *Edukasi*, Vol. VI, No 1, Juni 2009.
- Hasbi, H.M. Ridwan. "Membingkai Ayat-Ayat Jihad Perang dalam Kerukunan Umat Beragama," *Jurnal Toleransi*, Vol. 1 No. 1 2009.
- Hasbi, M. Ridwan. "Membingkai Ayat-Ayat Jihad Perang dalam Kerukunan Umat Beragama" *Jurnal Toleransi* vol 1 No. 1 2009.
- Hertina,"Toleransi Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama", *Jurnal Toleransi* Vol 1 No. 2 2009.
- Hertina,"Toleransi Upaya untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama", *Jurnal Toleransi* Vol 1 No. 2 2009.
- Hisyam, Ibn. *al-Sirath al Nabawiyah*. ttp: tp, tt.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. London: The Macmilian Press Ltd, 1974.
- Katsir, Ibn. *al-Sirah al-Nawbawiyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Katsir, Imaduddin Abu al-Fida Isma'il ibn „Umar ibn. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Kairo: Dar Hibr, 1997.
- Khotimah, "Toleransi Beragama", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 16 No. 2 2013.
- Madjid, Nurcholis. *Cita-Cita Politik Islam di Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999.
- Madjid, Nurcholish. "Kata Pegantar" dalam Komarudin Hidayat, (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Maqrîzî, Taqiyuddin al-.*al-Mawâ'idz wa al-I'tibâr bi Dzîkr al-Khîthâth wa al-Âtsâr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-„Ilmiyyah, 1418 H.
- Marzuki, "Kerukunan Antarumat Beragama dalam Wacana Masyarakat Madani: Analisis Isi Piagam Madinah dan Relevansinya Bagi Indonesia," <http://uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 25 Februari 2015.

- Mattson, Ingrid. *Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah Al-Qur'an*, terj.R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman, 2013.
- Misrawi, Zuhairi. "Toleransi Versus Intoleransi", *Kompas*, 16 Juni 2006.
- Misrawi, Zuhairi. *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Penerbit Fitrah dan P3M, 2007.
- Muhammad, Husein. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan, 2011.
- Mustaqim dan Sahiron samsudin (ed.), Abdul. *Studi al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tirai Wacana, 2002.
- Nadia, Zunly. "Akar-Akar Radikalisme Islam dalam Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Qutb," *Mukaddimah*, Vol. 18, No. 2 2012.
- Noer, Kautsar Azhari. "Memperkaya Pengalaman Keagamaan Melalui Dialog," *Ulumul Qur'an* Vol. V.No. 5 dan 6.
- Qutb, Sayyid *Ma'alim fi aṭ-Ṭariq*. Beirut: Darusy-Syuruq, 1973.
- Quthb, Sayyid. *Fi Dzilal Al-Qur'an*, terj, As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Keadilan Sosial dalam Islam*, terj. Afif Mohammad. Bandung: Pustaka, 1994.
- Ratnasari, Dwi. "Fundamentalisme Islam", *Komunika* Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2010.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash-. *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sirry (ed), Mun'im A. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*. Jakarta: UI Press, 1995.

- Sulaybâ, Jamîl. *Târîkh al-Falsafah al-Arabiyyah*. Beirut: al-Syirkah al-‘Âlamiyah li alKitâb, 1989.
- Sunaryo, Agus. “Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam yang Toleran,” *Akademika* Vol. 18 No.2 2013 STAIN METRO Lampung.
- Syarbini, Amirulloh. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta, 2011.
- Syarbini, Amirulloh. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta, 2011.
- Syaybah, Abu Bakr „Abdyllah ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abi. *al-Musannaf*. Riyad: Maktabar al-Rusyd Nasirun, 2004.
- Taher (ed.), Elza Peldi. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2009.
- Taher (ed.), Elza Peldi. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2009.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Tripp, Charles. “Sayyid Qutb” dalam Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Yahya, Muhammad. “Pendidikan Islam Pluralis”, *Lentera Pendidikan*, Vol 13 No. 2 Desember 2010.
- Zar, Sirajuddin. “Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam,” *Toleransi*, Vol. 5, No. 2 Juli-Desember 2013.

CURRICULUM VITAE

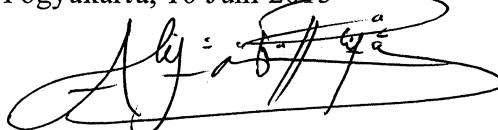
Nama Lengkap : Alifah Ritajuddiroyah, S.Th.I
Tempat tanggal Lahir : Yogyakarta, 02 Desember 1987
NIM : 1120510012
Alamat Rumah : Kanggotan, Pleret, Pleret, Bantul, Yogyakarta
55791
No Telp/HP : 087739176439
Nama Ayah : Dr. Drs. Sudin, M.Hum
Nama Ibu : Dra. Miftahurrochmah
Pekerjaan Orang Tua : PNS

Riwayat Pendidikan :

Pendidikan Formal

- a. MIN Jejeran (1994-2000)
- b. Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah (2001-2003)
- c. Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah (2003-2006)
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006-2010)
- e. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2015)

Yogyakarta, 10 Juni 2015



Alifah Ritajuddiroyah, S.Th.I